

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Sumedang yang secara geografis merupakan wilayah yang strategis, karena jarak ke pusat kota Bandung yang menjadi ibu kota provinsi relatif dekat, dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bandung. Dengan demikian sebagian fungsi kota Bandung ditampung di wilayah Kabupaten Sumedang seperti pendidikan, pertanian, budaya dan kesenian. Sesuai dengan julukan yang diberikan yakni “Sumedang *Puseur* Budaya Sunda” lebih menegaskan bahwa Sumedang kaya akan budaya Sunda. Keanekaragaman budaya yang ada di Kabupaten Sumedang mempunyai nilai jual yang tinggi dan patut diapresiasi oleh khalayak ramai. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kesenian unggulan yang lahir dari potensi masyarakat di beberapa kecamatan dan desa di Kabupaten Sumedang yang masih hidup dan berkembang hingga sekarang. Jenis kesenian yang diunggulkan itu diantaranya adalah *tarawangsa*, *rengkong*, *ngalaksa* dari Rancakalong; seni Kuda Renggong dari Buah Dua; *Beluk* yang masih terdapat di daerah Sumedang Selatan, Tanjungkerta, Pamulihan, Tanjungsari, Cimanggung dan Rancakalong; *Gembyung*, *Terbang* dan *Genggong* dari Tanjungkerta; *Goong Renteng* dari Cisarua; tari Gawil, tari Lenyepan, tari Wayang, dan tari Topeng yang berkembang di pusat kota Sumedang, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari sekian banyak kesenian yang tersebar di seluruh kecamatan dan desa di Kabupaten Sumedang terdapat satu seni tari yang memiliki keunikan tersendiri yakni, tari Gawil.

Berdasarkan perkembangan tari di Jawa Barat, terdapat beberapa rumpun/*genre* tari dengan masing-masing keunikan dalam penciptaannya. Seperti karya Indrawati, Irawati, Yuyun Kusumadinata, Yayat Kusumadinata, dan Enoh Atmadibrata, yang memperlihatkan karyanya dalam genre tari kreasi baru gaya Tjetje Somantri. Selanjutnya tari-tarian karya Nugraha Suradireja yang memperlihatkan genre tari *tayub* dan dari Tari Topeng Cirebon. Begitu pula Awang dan Asep Safaat yang masih memperlihatkan genre *Jaipongan*. Adapun

Ono Lesmana, Iyus Rusliana, yang mengambil sumber dari genre tari *Wayang* (Caturwati, 2007, hlm.167).

Tari Gawil adalah salah satu tarian yang terdapat dalam rumpun tari kursus yang dahulunya berawal dari ibing *tayub*. Karakter tarian tersebut mempunyai ciri khusus yang menonjol, diantaranya keselarasan pola irama dengan karakter tarian yang mengungkapkan kegembiraan dan kelincahan sehingga tarian ini memiliki karakter *lanyap* atau lincah. Istilah Gawil diambil dari nama lagu yang mengiringinya yakni lagu Gawil (Rosala, dkk 1999, hlm.11).

Keanekaragaman kelompok etnik di tatar Sunda memiliki karakter dan ciri khas yang spesifik serta berbeda di masing-masing wilayahnya, khususnya pada pertunjukan tari yang kemudian melahirkan tradisi dan gayanya masing-masing, seperti misalnya: Seni (tari) tradisi Priangan; gaya Bandung, gaya Sumedang, gaya Garut, dan sebagainya. Seni (tari) tradisi Cirebon; gaya Losari, Slangit, Gegesik, Kreo, Palimanan, dan Indramayu. Seni (tari) tradisi *Kaleran*; gaya Karawang, gaya Subang, dan sebagainya (Caturwati, 2007, hlm.3). Kendatinyapun terdapat banyak gaya pada tari Gawil sendiri misalnya, tari Gawil versi Resna, gaya Wirahmasari oleh R.Sambas Wirakusumah, gaya STSI dan sebagainya. Selain versi atau gaya diatas, tari Gawil juga ada dalam gaya Sumedang. Tari Gawil ini memiliki versi atau gaya yang berbeda, karena semua itu tergantung kepada tokoh atau guru yang membawakannya.

Tari Gawil yang memiliki gaya tersendiri, yang disebut dengan '*gaya Sumedang*' ini dipelajari oleh beberapa penari di Sumedang yang merupakan murid dari pemilik sanggar tari Sekar Pusaka yang dahulu adalah merupakan tempat perkumpulan untuk mempelajari tari *tayub* seperti yang telah dijelaskan diatas, yakni Rd. Ono Lesmana. Ramlan (2009, hlm.43) dalam bukunya "*Tari Keurseus*" menyebutkan :

Pada tahun 1924 atas prakarsa Bupati R.A.A. Kusumadilaga, di pendopo-pendopo Kabupaten Sumedang didirikan sebuah perkumpulan tari dengan nama Sekar Pusaka. Perkumpulan ini mampu menghimpun sebanyak 80 orang *priyayi* untuk menerima pelajaran tari dan dibimbing oleh seorang guru tari yang didatangkan dari Cirebon bernama Resna. Antusiasme yang luar biasa itu, maka bupati Sumedang sampai mengeluarkan anjuran bagi segenap birokrat dan pegawai gouvermen lainnya agar terampil menari.

Gerak tari yang terdapat pada tari Gawil ini bersumber dari gerak *ibing Tayub*, dengan patokan gerak antara lain, *bukaan adeg-adeg, jangkung ilo, aced, mincid keupat, engkeg, galayar, dan baksarai*.

Berlandaskan kepada klasifikasi sikap gerak itulah Rd. Ono Lesmana membuat susunan gerak tari Gawil, yang kemudian ia turunkan kepada murid-muridnya. Maka dengan ide kreatif dari para murid yang membawakan tari Gawil dengan gayanya sendiri, mereka menganalisis gerak tersebut lalu memberikan variasi terhadap gerak-gerak yang telah diberikan oleh Ono yang dikenal dengan sebutan gaya Sumedang tadi. Berdasarkan narasumber yang merupakan penari tari Gawil di Kabupaten Sumedang, keunikan pada tari Gawil gaya Sumedang ini terletak pada sebagian gerak yang tidak didapatkan pada tari Gawil yang lainnya, diantaranya pada gerak khas *keupat*, gerak khas *jiwir sinjang*, gerak khas tangan *nangreu* pada adeg-adeg, dan gerak khas tangan pada gerak *tumpang tali*.

Menurut Edi, salah satu narasumber yang merupakan pelatih tari di Sanggar Dangiang Kutamaya menyebutkan bahwa jenis tarian ini merupakan jenis tari pergaulan di kalangan masyarakat Sunda khususnya di Sumedang, tarian ini lebih banyak di tarikan oleh kaum pria. Namun, sejalan dengan arus globalisasi yang berkembang sangat pesat, membuat penurunan angka penari pria dalam menarikan tari Gawil itu sendiri, sehingga pelatihan di sanggar-sanggar di Kabupaten Sumedang pun berkurang, meskipun tidak sampai kepada kata punah, karena yang mengikuti pelatihan tari khususnya tari keurseus itu di dominasi oleh kaum wanita.

Tari Gawil di Kabupaten Sumedang berada pada puncak kepopulerannya pada tahun 2001 karena di tahun tersebut tari Gawil mendapatkan sorotan khusus dari masyarakat Sumedang, sering ditampilkannya pada setiap event yang diadakan baik di Sumedang maupun di luar Kabupaten Sumedang misalnya pada tahun 2001 tari Gawil ditampilkan pada acara Pekan Budaya Sumedang di STSI Bandung yang merupakan momentum bertepatan dengan kaolnya ke 100 tahun Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah, tahun 2010 tari Gawil ditampilkan pada acara Festival Keraton Nusantara di Bau Bau Sulawesi Utara dan Taman Mini

Indonesia Indah, serta ditampilkan pada acara-acara khusus kenegaraan, penyambutan tamu dan Hari Jadi Kabupaten Sumedang.

Menurunnya popularitas tari Gawil berada pada tahun 2011 dikarenakan tari Gawil harus ditarikan oleh penari laki-laki dan pada saat itu hingga sekarang penari laki-laki sangat kurang, khususnya dalam menguasai tari Gawil, sehingga menyebabkan merosotnya seni budaya dalam bidang tari khususnya di Kabupaten Sumedang. Namun, bertahannya keberadaan tari Gawil gaya Sumedang hingga saat ini tidak terlepas dari peran serta sanggar-sanggar tari dan para penari Gawil yang merupakan narasumber dari penelitian ini yakni,

1. T. Wahyudin adalah seorang seniman, budayawan tari sunda dari Sumedang yang dikenal dengan sebutan “Apih Gawil” karena pada tahun 2003 ketika Wahyudin mendirikan sebuah radio komunitas yang diberi nama “Rakom Swara FM”, Wahyudin menamakan dirinya dengan sebutan “Apih Gawil” karena pada setiap pementasan Tayuban, Wahyudin sering menarikan dan diminta untuk menarikan tari Gawil.
2. R. Edi Junaedi adalah salah satu penari laki-laki yang sering menarikan tari Gawil sejak tahun 1994 hingga saat ini sehingga karena Edi sering menarikan tari Gawil hampir di setiap pagelaran tari Ka Sumedangan, Edi sering disebut “Edi Gawil”.

Dua generasi dari murid Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah tersebut yang merupakan narasumber dari penelitian ini.

Sehubungan dengan paparan di atas, banyak yang akan didapatkan dari tari Gawil gaya Sumedang tersebut dan menarik untuk diteliti dari segi teksnya. Selain itu juga lebih mengetahui bagaimana mengenai keberadaan tari Gawil pada saat ini di Kabupaten Sumedang. Maka menurut pengamatan peneliti, hal tersebut di atas perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Dengan latar belakang tersebut di atas, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Tari Gawil Gaya Sumedang”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul dari perkembangan tari Gawil gaya ka-Sumedangan, diantaranya :

1. Keberadaan tari gawil gaya Sumedang di Kabupaten Sumedang yang nyaris punah;
2. Kurangnya minat generasi muda terutama laki-laki untuk mempelajari tari Gawil gaya Sumedang;
3. Jarangnya pemberian materi pada pelatihan tari Gawil gaya Sumedang di sanggar-sanggar di Kabupaten Sumedang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ke dalam bentuk pertanyaan seperti berikut,

1. Bagaimana keberadaan tari Gawil gaya sumedang pada saat ini?
2. Bagaimana koreografi Tari Gawil gaya Sumedang?
3. Bagaimana struktur penyajian (rias, busana dan musik pengiring) Tari Gawil gaya Sumedang?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti. Untuk lebih jelasnya penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menjaga, mencintai, melestarikan dan mengetahui kesenian khas Jawa Barat khususnya di bidang seni tari agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan keberadaan Tari Gawil gaya Sumedang.

- b. Untuk mendeskripsikan koreografi Tari Gawil gaya Sumedang.
- c. Untuk mendeskripsikan struktur penyajian gerak Tari Gawil gaya Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep pengembangan budaya dalam memahami pelestarian dan perkembangan warisan budaya khususnya seni tari dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bisa dirujuk untuk kajian-kajian ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Peneliti

- 1) Mengetahui keberadaan serta keanekaragaman seni budaya, khususnya seni tari tradisional di Kabupaten Sumedang.
- 2) Menambah pengetahuan tentang kesenian tradisional, khususnya perkembangan tari Gawil gaya Sumedang.

b. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah kepustakaan untuk kepentingan akademik, mengenai tari Gawil gaya Sumedang.

c. Para Pelaku Seni dan Seniman Tari di Sumedang

- 1) Menambah pengetahuan mengenai Tari Gawil gaya Sumedang.
- 2) Memotivasi para seniman untuk menjaga, melestarikan dan mempertahankan keaslian tari Gawil gaya Sumedang.

- 3) Memotivasi para seniman untuk melahirkan generasi-generasi muda dalam mempelajari tari Gawil gaya Sumedang.

F. Struktur Organisasi Penulisan

BAB I dalam skripsi ini merupakan uraian tentang latar belakang penelitian, yang isinya adalah acuan peneliti dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian terdapat identifikasi masalah dan rumusan masalah yang merupakan acuan dalam pembahasan penelitian, selanjutnya pada bab ini pula terdapat tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis yang ditujukan untuk penulis, Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI, para pelaku seni dan seniman di Sumedang, dan yang terakhir pada bab ini yaitu struktur organisasi penulisan.

BAB II menjelaskan tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai referensi untuk mengupas masalah penelitian, diantaranya terdapat penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk menggali beberapa informasi dari penelitian terdahulu sebagai penunjang untuk dijadikan referensi dalam penelitian yang berjudul “Tari Gawil Gaya Sumedang”, selanjutnya dalam bab ini juga terdapat teori-teori yang digunakan diantaranya tentang pengertian gaya dalam tari, klasifikasi genre tari di Jawa Barat, Tari Keurseus di Jawa Barat, Tari Gawil sebagai salah satu rumpun tari keurseus, unsur-unsur pendukung tari dan kajian Etnokoreologi.

BAB III berisi tentang uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang sesuai untuk penelitian. Adapun uraian pada bab ini diantaranya, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, rancangan langkah-langkah penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan penjabaran dari hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tentang data-data hasil penelitian diantaranya mengenai keberadaan tari Gawil di Sumedang pada saat ini, koreografi Tari Gawil gaya

Sumedang, dan struktur penyajian (rias, busana, dan iringan musik) tari Gawil gaya Sumedang serta analisis hasil penelitian oleh peneliti

BAB V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan atau ringkasan dari hasil penelitian dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

Daftar pustaka merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang terdiri dari daftar pustaka buku-buku yang digunakan peneliti dan terdapat lampiran.